

**PENGARUH KEMAMPUAN MEMBACA TEKS ANEKDOT TERHADAP
KEMAMPUAN MENULIS TEKS ANEKDOT SISWA KELAS X MIPA 4
SMAN 11 KOTA JAMBI**

Siti Ulfa Miana, Nazurty, Irma Suryani
FKIP Universitas Jambi

ABSTRAK

The purpose of this study is to describe and know whether or not there is influence of ability to read anecdotal text on the ability to write anecdotal text of students X MIPA 4 SMAN 11 Jambi City Academic Year 2017/2018. The ability to read anecdotal texts not only affects the reader's soul but also increases the critical attitude to the problems that occur in society. The method used in this research is quantitative descriptive method. Data is taken through reading and performance test tests in writing anecdotal text. The ability to read anecdotal text and the ability to write anecdotal text is processed by calculating the Sperman Rank correlation. The result of the analysis shows that there is a positive and significant correlation between the ability to read anecdotal text and the ability to write anecdotal text that is equal to $p = 0,097 > 0,05$ and the correlation coefficient value is 0,289 means that the correlation level is low and unidirectional (the higher the variable value of writing ability anecdotal text then the higher the variable value of the ability to write anecdotal text and vice versa). The conclusion obtained from the results of the above research that there is no positive relationship and significant influence between the ability to read anecdotal text on the ability to write anecdotal text students so it is advisable to readers including other researchers to conduct further research on writing anecdotal text guided by the teacher directly guided or researcher concerned and look for the influence of other variables on the ability to write anecdotal text.

Keywords: Reading ability, writing ability, anecdotal text.

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Atas adalah masa terpenting dalam perkembangan kemampuan membaca karena merupakan bekal melanjutkan jenjang yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi. Siswa SMA kebanyakan hanya terfokus dengan pembelajaran di sekolah tanpa mengikuti pembelajaran formal di luar sekolah (Rosdiana & Jubaedah, 2011:171). Salah satu penyebabnya yaitu banyaknya mata pelajaran di sekolah yang membuat banyak pula kegiatan dalam pembelajaran dan adanya ekstrakurikuler yang diwajibkan sehingga siswa kurang berminat mengikuti kelas formal maupun informal lain apalagi untuk membaca. "Arus informasi berjalan begitu cepat, kesibukan manusia semakin banyak, sehingga waktu yang tersedia untuk membaca sangat terbatas" (Saddhono & Slamet, 2014:98).

Uraian di atas menjelaskan bahwa kesadaran melakukan kegiatan membaca saat jenjang sekolah sangat diperlukan untuk siswa karena pembelajaran membaca yang dilakukan di sekolah memiliki waktu yang sedikit. Siswa yang kegiatan membacanya hanya terfokus di sekolah akan memperoleh informasi yang juga akan sedikit padahal arus informasi berjalan begitu cepat. Generasi yang hidup dalam tata ekosistem budaya, politik, dan ekonomi ini seharusnya berlomba baik dari segi keterampilan maupun segi kemampuan yang salah satu sumbernya bisa didapat melalui bahan bacaan sebagai sumber ilmu selain guru dan pengalaman di lingkungan sekitar.

Sebuah karya terdapat makna, pesan tersirat maupun tersurat, serta nilai-nilai yang akan berguna dalam kehidupan di masyarakat. Sejak kecil setidaknya sudah diajarkan, diperdengarkan, dan dicontohkan satu atau beberapa bentuk kejadian-kejadian mengenai warisan sejarah berupa cerita seperti dongeng, legenda, dan cerita rakyat yang menjadi awal untuk mencari bahan bacaan menarik lainnya. Oleh sebab itu, cerita berbentuk teks atau sebuah karya bahkan tidak asing lagi bagi kalangan anak muda masa kini bahkan untuk generasi masa lampau.

Hubungan antara tulis-menulis dan karang-mengarang karya sastra terletak pada jenis *output* yang dikeluarkan yaitu berupa tulisan karya sastra. Saddhono & Slamet (2014:149) menyatakan "Kebiasaan menulis tidak mungkin terlaksana tanpa kebiasaan membaca". Hubungan antara membaca dan menulis juga terdapat pada imajinasi pengarang karena semakin pengarang mengetahui dunia dengan membaca maka akan semakin mudah dan cekatan dalam menyusun kata-kata maupun kejadian dalam tulisannya. Tata cara menulis dan semangat menulis dapat dipupuk dengan membiasakan diri membaca sambil menulis dibarengi dengan semangat yang tak kunjung padam. Jika semangat telah dibina maka mulailah dengan aktivitas menulis dengan melakukan langkah rajin membaca buku sehingga modal dasar menulis adalah membaca (Kurniawan & Sutardi, 2012:8).

Ide yang dituangkan dalam karang-mengarang menjadi luas akibat rajin membaca dan juga kritis terhadap kehidupan sehari-hari. Kenyataan yang didapat saat ini adalah kurangnya kepedulian terhadap sesama sehingga adanya anak yang tersingkirkan karena ia nakal, pendiam bahkan sampai ada yang ditinggalkan dan dijauhi karena cacat mental dan fisik. Tahap akhir yang ditunggu dari setiap remaja adalah keinginan menjadikan setiap penerus bangsa itu orang yang berilmu pengetahuan serta peduli dengan lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran teks anekdot berperan dalam proses hiburan berupa kombinasi kritik dan pandangan siswa tentang perilaku maupun watak seseorang. Mengingat teks anekdot termasuk dalam karya sastra maka membaca teks anekdot dan pengajaran teks anekdot di sekolah selain bermanfaat dalam memperkaya pandangan hidup dan kepribadian siswa juga dapat menumbuhkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis. Hal tersebut selaras dengan pendapat Oemarjati (Saddhono & Slamet, 2014:219) yang mengungkapkan "Pengajaran sastra selain dapat meningkatkan kemampuan berbahasa juga sebagai wahana yang efektif dalam mengembangkan dan membina watak serta karakter anak didik".

Teks anekdot menceritakan tentang orang penting, mengenai kejadian nyata dan pendeknya cerita tak menyulitkan siswa untuk menciptakan kembali teks itu sesuai pengetahuannya. Sebuah teks anekdot berisi tentang kritikan seseorang berupa sindiran dengan kelucuan yang menghasilkan makna tersirat tetapi mengena. Selain itu, ada pendapat yang menyatakan bahwa anekdot tidak harus mengenai orang penting tetapi dapat pula berupa rekaan. Cerita yang disajikan biasanya singkat dan didasarkan kenyataan yang terjadi di masyarakat (Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik, 2014).

Pembelajaran teks anekdot pada jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Atas yang dimaksudkan disini menyangkut Kompetensi Dasar (KD) 4.6 Menciptakan Kembali Teks Anekdot berdasarkan kurikulum 2013 edisi revisi 2017. Siswa diharapkan memiliki kemampuan membaca dalam dirinya agar memperoleh pengetahuan tentang kejadian disekitarnya. Selanjutnya pengetahuan yang diperoleh baik dari membaca dan lingkungan sekitar diaplikasikan ke dalam bentuk tulisan melalui teks anekdot sesuai dengan struktur dan kebahasaan teks anekdot.

Siswa kelas X adalah pangkal dari jenjang SLTA yang harus memiliki kepekaan rasa dan emosional sehingga mudah terusik oleh sesuatu atau kejadian yang ada disekelilingnya. "Karakteristik siswa SMA yang merupakan anak remaja biasanya memendam perasaan royalitas yang kuat dan mempertahankan tingkat kepekaan yang tinggi terhadap opini/pendapat kelompok mereka" (Rosdiana & Jubaedah, 2011: 172). X MIPA 4 adalah kelas yang peneliti pilih dalam penelitian ini karena berdasarkan hasil

wawancara yang dilakukan peneliti pada seluruh siswa pada saat pembelajaran sedang berlangsung, apabila diberikan pertanyaan mengenai menulis mereka menyatakan kurang mampu untuk menulis. Mereka tidak mampu menulis karena ketidaktahuan dengan tulisan yang akan diciptakan karena pengetahuan mereka rendah. Secara keseluruhan, guru bahasa Indonesia di sana menyatakan pemahaman rata-rata kelasnya lebih baik dibandingkan kelas yang lain. Hal itu berarti kegiatan membaca di kelas tersebut tinggi intensitasnya dibarengi dengan faktor lain yang memunculkan cepat memahami pelajaran. SMAN 11 Kota Jambi juga merupakan sekolah yang memiliki berakreditasi A. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengetahui apakah kemampuan membaca di kelas awal pada jenjang sekolah itu sudah memenuhi kriteria yang dibutuhkan.

Penelitian mengenai kemampuan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia telah diteliti oleh mahasiswa, khususnya program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi yang dilakukan oleh Apriani All Sten (2016) dengan judul “Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI MIA 1 SMA Negeri 7 Kota Jambi Tahun Ajaran 2016/2017”. Penelitian ini mendeskripsikan bahwa secara umum kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI MIA 1 berkategori “cukup mampu” dengan nilai rata-rata 67,20. Penerapan unsur tema berkategori “mampu” dengan nilai rata-rata 71,2. Penerapan unsur tokoh berkategori “cukup mampu” dengan nilai rata-rata 68. Penerapan unsur latar berkategori “cukup mampu” dengan nilai rata-rata 66,8. Penerapan unsur alur berkategori “cukup mampu” dengan nilai rata-rata 66,8. Penerapan unsur amanat berkategori “cukup mampu” dengan nilai rata-rata 66,4. Penerapan unsur gaya bahasa berkategori “cukup mampu” dengan nilai rata-rata 66,8. Penerapan unsur sudut pandang berkategori “cukup mampu” dengan nilai rata-rata 66,4. Namun, setelah dilakukan penilaian pada hasil tulisan siswa, ternyata ada 18 orang siswa yang belum tuntas mendapatkan nilai rata-rata 70, dikarenakan siswa belum mengerti unsur-unsur intrinsik cerpen sehingga tulisan tidak dapat diselesaikan dengan baik.

Penelitian lain yang sejenis dengan penelitian ini yaitu yang dilakukan oleh Septi Sri Wahyuni (2016) pada program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Jurusan Pendidikan Madrasah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan judul “Korelasi Antara Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa MI Muhammadiyah Gembong Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga”. Penelitian ini menunjukkan r_{hitung} 0,287 dan r_{tabel} 0,396 maka hasil penelitian ini menyatakan tidak ada korelasi yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis karangan narasi siswa MI Muhammadiyah Gembong. Dengan kesimpulan bahwa hipotesis nihil (H_0) diterima dan hipotesis kerja (H_a) ditolak.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan beberapa teori sebagai acuan atau landasan teori. Teori yang dimaksud sebagai berikut: Tarigan (2008:12) menyatakan “Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya”. “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis” (Tarigan, 2008:7). Menurut Anderson (Tarigan, 2008:7) Dari segi linguistik membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding proses*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup perubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Proses penyandian dan pembacaan sandi membuat membaca merupakan proses yang harus dicontohkan, diajarkan, dilatih, dan dievaluasi setiap harinya agar pembaca dapat mengerti apa yang di bacanya (Hallman, 2009:46). Menulis merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa yaitu hasil penyimpanan bentuk visual bahasa lisan yang diperoleh dari proses menyimak pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain. Secara lebih lengkap, menulis menurut McCrimmon (Saddhono & Slamet, 2014:150) “Merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu objek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas”. Menurut Kurniawan & Sutardi (2012:2) “Menulis adalah persoalan pilihan ekstensi, yaitu kesadaran untuk berproses secara aktif-kreatif yang terus menerus”. Karena itu, yang dibutuhkan dalam kreativitas menulis bukanlah teknik yang instan, tetapi lebih pada semangat dan ikrar yang kuat, yang dimulai dari diri sendiri”. Dalman (2015:3) menyatakan “Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur”. Sebagai proses, menulis merupakan serangkaian aktivitas (kegiatan) yang terjadi dan melibatkan beberapa fase (tahap) (Saddhono & Slamet, 2014:150) yaitu: 1) Fase *pramenulis* (persiapan), 2) *Penulisan* (pengembangan isi karangan), 3) *Pascapenulisan* (telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan). Cream & Lea (1997:71) menyatakan “Satu teknik agar berhasil menulis dalam lingkungan akademik adalah mampu memadukan hal-hal penting dari apa yang telah Anda baca ke dalam tulisan Anda sendiri”. Teks adalah bentuk verbal dari bahasa sehingga dapat menuangkan karangan setelah membaca, mengungkapkan ulang pembicaraan yang telah berlangsung maupun membuat kesimpulan dari hasil menyimak yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Sebuah teks

adalah bahasa tulis yang hidup akibat konteks situasi yang ada disekitarnya (Mahsun,2014:1). Sebagaimana yang dituliskan Suherli (2016:81) “Anekdote digunakan untuk menyampaikan kritik, tidak dengan cara yang kasar dan menyakiti”. Selanjutnya, ada pula pendapat lain mengenai teks anekdot yang dipaparkan oleh Priyatni & Harsiati (2016:62) yaitu “Cerita lucu sekaligus sindiran terhadap kebijakan, layanan publik, atau suatu fenomena tertentu”. Menurut Priyatni dan Harsiati (2016:62) ciri umum teks anekdot adalah sebagai berikut: 1) Teks anekdot berbentuk cerita, 2) Cerita dalam teks anekdot memuat unsur lucu sekaligus sindiran. 3) Reaksi pembaca atau pendengar terhadap cerita anekdot adalah tersenyum atau tertawa. 4) Peristiwa-peristiwa yang dirangkai dalam cerita tersebut adalah penyebab timbulnya kelucuan. Selain berupa peristiwa yang di dalamnya menyangkut siapa, mengalami apa, pada waktu lampau, teks anekdot juga harus menimbulkan krisis yaitu partisipan yang terlibat dalam cerita bereaksi pada peristiwa yang diceritakan dalam teks itu (Mahsun,2014:9). Adapun tujuan membaca di SMA menurut Rosdiana dan Jubaedah (2011:175) adalah sebagai berikut: 1) Meningkatkan kemampuan membaca (Pengamatan kata dan pemahaman), 2) Mengembangkan minat dan memperbaiki selera, 3) Mengembangkan kefasihan membaca, 4) Menentukan sajian yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai Pengaruh Kemampuan Membaca Teks Anekdote terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdote Siswa X MIPA 4 SMAN 11 Kota Jambi Tahun Ajaran 2017/2018 merupakan jenis penelitian kuantitatif yang menuntut angka dalam hasil penelitiannya serta menggunakan pendekatan subjektif karena menyangkut perilaku manusia yang dapat berubah dan tidak tetap. Siswa dituntut untuk aktif, kreatif dan memiliki kemauan bebas. Penelitian kuantitatif peneliti ini memusatkan penelitian dengan metode deskriptif. Menurut Syamsyudin & Damaianti (2011:24) penelitian dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk mencadarkan karakteristik individu atau kelompok.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh kemampuan membaca teks anekdot terhadap kemampuan menulis teks anekdot, dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Hasil Penelitian

1.1 Deskripsi Kemampuan Membaca Teks Anekdote Siswa

Penilaian Acuan Patokan (PAP) menggunakan tiga ketgori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan nilai tertinggi dan nilai terendah siswa maka Penilaian Acuan Patokan (PAP) untuk kemampuan membaca teks anekdot adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Teks Anekdote Siswa

Interval Skor	Kualifikasi	Frekuensi	Presentasi (%)	Rata-rata
25 – 48	Rendah	7	20,6 %	57
49 – 72	Sedang	22	64,7 %	
73 – 94	Tinggi	5	14,7 %	
Jumlah		34	100 %	Sedang

Skor rata-rata penguasaan pemahaman isi teks anekdot siswa X MIPA 4 SMAN 11 Kota Jambi itu sebesar 57 dan termasuk dalam kategori sedang. Frekuensi tertinggi terdapat pada interval skor 49 – 72 yaitu 22 siswa (64,7%) sehingga keseluruhan siswa X MIPA 4 memiliki pemahaman isi bacaan yang berkategori sedang.

1.2 Deskripsi Kemampuan Menulis Teks Anekdote Siswa

Berdasarkan hasil analisis data, skor tertinggi kemampuan menulis teks anekdot siswa 93 skor terendahnya 47. Rata-rata hasil menulis teks anekdot siswa 71,97. Adapun distribusi frekuensi untuk variabel kemampuan menulis teks anekdot siswa dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Teks Anekdote Siswa

Interval Skor	Kualifikasi	Frekuensi	Presentasi (%)	Rata-rata
47 – 62	Kurang Mampu	14	41,2 %	71,97
63 – 78	Mampu	7	20,6 %	
79– 93	Sangat Mampu	13	38,2 %	
Jumlah		34	100 %	Mampu

Persentase ketuntasan menulis teks anekdot siswa dapat diketahui melalui hasil tes kemampuan menulis siswa. Batas minimal ketuntasan siswa didasarkan pada pedoman yang sudah ada, yaitu berdasarkan Depdiknas RI yang telah menentukan batas minimal ketuntasan sebesar 65%, sehingga siswa yang memperoleh nilai 65 keatas masuk dalam ketegori tuntas. Secara lebih rinci dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3
Kriteria Ketuntasan Kemampuan Menulis Siswa

No	Perolehan Hasil	Kategori	Frekuensi	Presentas %
1	≥65	Tuntas	20	58,8 %

2	≤65	Tidak Tuntas	14	41,2 %
Jumlah			34	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 20 siswa (58,8%) sudah tuntas dalam menulis teks anekdot. Sementara itu, 14 orang(41,2%) tidak tuntas dalam menulis teks anekdot.

1.3 Pengujian Prasyarat Analisis Data

Karakteristik data penelitian yang telah dikumpulkan sangat menentukan teknik analisis yang akan digunakan. Oleh karena itu, sebelum analisis data secara inferensial untuk kepentingan pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu data-data tersebut dilakukan (1) Pengujian normalitas, (2) Pengujian Homogenitas, (3) Pengujian Linearitas. Perhitungan prasyarat analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua pilihan program perangkat lunak *Microsoft Excel* atau *SPSS versi 16.0 for Windows*.

1) Uji Normalitas Data

Untuk menguji data normal atau tidak maka digunakan metode Kolmogorov-Smirnov, yaitu sebagai berikut.

Ho : Data berdistribusi normal

Ha : Data tidak berdistribusi normal

Hasil perhitungan dengan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov* melalui program *Microsoft Excel*. Hasil perhitungan uji normalitas diketahui sebagai berikut.

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas Variabel X dan Y

No	Perolehan Hasil	Kategori
X	$D_{hitung} = 0,72 > D_{tabel} = 0,23152$	Data tidak berdistribusi normal
Y	$D_{hitung} = 0,81 > D_{tabel} = 0,23152$	Data tidak berdistribusi normal

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pengujian normalitas terhadap data kemampuan membaca teks anekdot didapatkan nilai signifikansi $0,72 < 0,23152$. Nilai signifikansi variabel kemampuan menulis teks anekdot $0,81 < 0,23152$. Sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, apabila nilai signifikansi $D_{hitung} > D_{tabel}$, maka dapat dikatakan bahwa data kemampuan membaca teks anekdot dan data kemampuan menulis teks anekdot tidak berdistribusi normal (Ha diterima).

2) Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas ini dilakukan untuk mengetahui data yang diperoleh tersebut berasal dari populasi yang homogen atau tidak (Siregar, 2014:167). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Excel* untuk melihat nilai signifikansi. Hasil perhitungannya adalah sebagai berikut.

Tabel 5
Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Variabel X dan Y

No	Perolehan Hasil	Kategori
X dan Y	$F_{hitung} = 1,11 > F_{tabel} = 1,79$	Homogen

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi variabel kemampuan membaca teks anekdot (X) berdasarkan variabel kemampuan menulis teks anekdot (Y) adalah $1,11 > 1,79$, artinya data variabel kemampuan membaca teks anekdot siswa (X) berdasarkan variabel kemampuan menulis teks anekdot siswa (Y) mempunyai varian yang sama (homogen) sehingga dapat dilakukan *uji one way anova*.

3) Uji Linearitas

Kriteria yang telah ditentukan adalah jika signifikansi $p > 0,05$, maka hubungan adalah linear, sebaliknya jika signifikansi $p < 0,05$, maka hubungan adalah tidak linear. Hasil perhitungannya adalah sebagai berikut.

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan Menulis Teks Anekdot *	Between Groups	(Combined)	5702.971	25	228.119	2.869	.062
Kemampuan Membaca Teks Anekdot		Linearity	376.232	1	376.232	4.732	.061
		Deviation from Linearity	5326.739	24	221.947	2.792	.068
	Within Groups		636.000	8	79.500		
	Total		6338.971	33			

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh hasil taraf signifikansi = 0,68 > 0,05, maka dapat diartikan hubungan antara variabel kemampuan membaca teks anekdot terhadap kemampuan menulis teks anekdot adalah linier.

1.4 Pengujian Analisis Data

1) Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui dan membuktikan apakah hipotesis nol (H_0) ditolak dan sebaliknya pada taraf kepercayaan tertentu hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan diterima. Untuk pengujian

linearitas ini peneliti menggunakan SPSS versi 16.0 for Windows. Berdasarkan data yang ada di lapangan. Peneliti mengajukan hipotesis terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan membaca teks anekdot dan kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X MIPA 4 SMAN 11 Kota Jambi. Rumusan hipotesis itu adalah sebagai berikut.

Ha: Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan membaca teks anekdot dengan kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X MIPA 4 SMAN 11 Kota Jambi.

Ho: Tidak terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan membaca teks anekdot dengan kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X MIPA 4 SMAN 11 Kota Jambi.

Koefisien korelasi Spermman Rho dicari untuk menguji hipotesis dengan melihat seberapa besar hubungan antara kemampuan membaca teks anekdot dan kemampuan menulis teks anekdot siswa.

2) Kriteria Pengujian Hipotesis

Kriteria yang telah ditentukan adalah jika signifikansi $\rho < 0,05$, maka Ho diterima, sebaliknya jika signifikansi $\rho > 0,05$, maka Ho ditolak. Hasil perhitungannya adalah sebagai berikut.

Tabel 6

Hasil Uji Korelasi Spermman Rho

Correlations

			Kemampuan Membaca Teks Anekdot	Kemampuan Menulis Teks Anekdot
Spearman's rho	Kemampuan Membaca Teks Anekdot	Correlation Coefficient	1.000	.289
		Sig. (2-tailed)	.	.097
		N	34	34
	Kemampuan Menulis Teks Anekdot	Correlation Coefficient	.289	1.000
		Sig. (2-tailed)	.097	.
		N	34	34

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan hasil ρ antara kemampuan membaca teks anekdot dan kemampuan menulis teks anekdot sebesar

0,097. Untuk mengetahui koefisien korelasi tersebut bernilai signifikan atau tidak, maka harus dibandingkan dengan $0,05$ $N = 34$, ternyata harga $\rho = 0,097 > 0,05$, sehingga H_a ditolak dan H_o diterima. Jadi tidak ada hubungan positif dan signifikan antara kemampuan membaca teks anekdot terhadap kemampuan menulis teks anekdot sebesar $0,289$ termasuk dalam kategori korelasi rendah. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi “Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan membaca teks anekdot dan kemampuan menulis teks anekdot siswa” dinyatakan **ditolak** sehingga tidak terdapat pengaruh antara kemampuan membaca teks anekdot terhadap kemampuan menulis teks anekdot siswa.

Dari output SPSS di atas diperoleh angka koefisien korelasi sebesar $0,289$ artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel kemampuan membaca teks anekdot terhadap kemampuan menulis teks anekdot sebesar $0,289$. Angka koefisien korelasi pada hasil di atas bernilai positif, yaitu $0,289$, sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah (jenis hubungan searah) yang berarti semakin tinggi nilai variabel bebas (kemampuan membaca teks anekdot) maka semakin tinggi pula nilai variabel terikatnya (kemampuan menulis teks anekdot) dan sebaliknya.

2. Pembahasan

Hasil dari penelitian ini yaitu tidak adanya pengaruh antara variabel X (kemampuan membaca teks anekdot) dan variabel Y (kemampuan menulis teks anekdot). Hal itu menyebabkan ketidaksesuaian pula dengan kajian teori pada bab II, yaitu menurut Saddhono & Slamet (2014:149) “Kebiasaan menulis tidak mungkin terlaksana tanpa kebiasaan membaca”. Hal ini juga tidak mendukung pendapat Cream & Lea (1997:72) “Membaca selalu merupakan bagian menyatu dari menulis”. Pendapat Kurniawan & Sutardi (2012:8) yang menyatakan “Modal dasar menulis adalah membaca” juga tidak mendukung hasil penelitian.

Penelitian ini juga tidak sependapat dengan penelitian lain yang sejenis yang dilakukan oleh A. Andriyani & Haryadi pada Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Pengaruh Kemampuan Membaca, Penguasaan Kosakata, dan Pemahaman Tata Bahasa terhadap Kemampuan Menulis Narasi Siswa. Penelitian ini menunjukkan (1) Kemampuan membaca, penguasaan kosakata dan penguasaan tata bahasa secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan menulis narasi siswa ($F_{hitung} = 24,475; (0,000 < 0,05)$). (2) Kemampuan membaca berpengaruh terhadap kemampuan menulis narasi siswa ($t_{hitung} = 4,481; ;(0,000 < 0,05)$). (3) Penguasaan kosakata berpengaruh terhadap kemampuan menulis narasi siswa ($t_{hitung} = 3,022; ;(0,003 < 0,05)$). (4) Pemahaman tata bahasa tidak berpengaruh terhadap kemampuan menulis narasi siswa ($t_{hitung} = 1,113; ;(0,267 < 0,05)$).

Selain itu, penelitian lain yang sejenis pula dengan penelitian ini dilakukan oleh Septi Sri Wahyuni (2016) pada program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Jurusan Pendidikan Madrasah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan judul “Korelasi Antara Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa MI Muhammadiyah Gembong Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga”. Penelitian ini menunjukkan r_{hitung} 0,287 dan r_{tabel} 0,396 maka hasil penelitian ini menyatakan tidak ada korelasi yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis karangan narasi siswa MI Muhammadiyah Gembong. Dengan kesimpulan bahwa hipotesis nihil (H_0) diterima dan hipotesis kerja (H_a) ditolak.

Proses menulis teks anekdot siswa terkumpul dua minggu setelah proses penelitian kemampuan membaca selesai dilaksanakan yaitu pada tanggal 11 November 2017 dengan 20 orang memiliki nilai kemampuan menulis > 65. Peneliti melihat hasil kerja siswa SMA sebagai anak yang masih masa belajar dan perlu dibimbing termasuk dalam hal menulis. Menurut Djamarah (2010:36) peran guru sebagai pembimbing harus lebih dipentingkan karena tanpa bimbingan anak akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

Hal lain yang tak kalah penting untuk dipertimbangkan adalah kemampuan menulis merupakan suatu keterampilan yang sulit. Sekalipun orang yang mempunyai ide bagus dibenaknya sebagai hasil dari pengamatan, penelitian, diskusi, atau membaca belum tentu bisa menuangkannya ke dalam tulisan. Akibatnya, bisa saja sebuah laporan maupun tulisan tersebut menjadi terasa amat kering, kurang mengigit, dan membosankan (Dalman,2015:5).

Kompetensi Dasar (KD) penelitian ini yaitu menciptakan kembali teks anekdot juga merupakan teks yang rumit. Setiap orang baik pembaca maupun penulis memiliki psikologis dan pengalaman yang berbeda. Hal itu menyebabkan perbedaan dalam bertindak maupun menilai, terutama mengenai unsur kelucuan sebuah teks.

Berdasarkan temuan peneliti sebelumnya dan penjelasan telah diuraikan di atas maka peneliti memperkirakan penyebab hipotesis ditolak adalah dari peneliti, kemampuan menulis dan teks anekdot itu sendiri. Peneliti sebaiknya juga menerapkan penelitian kemampuan menulis tersebut di ruang kelas sehingga siswa akan lebih mudah dibimbing. Selain itu, menurut Dalman (2015:7) kemampuan menulis merupakan kemampuan yang tidak mudah banyak unsur yang harus ada dan bukan hanya kemampuan menggunakan unsur mekanik saja, menulis tidak dapat sekali jadi dan yang terakhir orang yang tidak menyukai dan tidak pernah menulis tidak dapat mengajarkan menulis . Anekdot adalah teks yang memerlukan kepekaan psikologis dan

pengalaman yang beraneka macam. Hal ini dimaksudkan agar seseorang jeli terhadap apa yang sebenarnya disampaikan penulis kepada pembaca.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pemaparan pada bab-bab sebelumnya dan pengolahan data kemampuan membaca teks anekdot dengan kemampuan menulis teks anekdot maka dapat ditarik simpulan:

Kemampuan membaca teks anekdot terhadap kemampuan menulis teks anekdot sebesar $\rho = 0,097 > 0,05$ sehingga H_a ditolak dan H_o diterima. Angka koefisien korelasi sebesar 0,289 artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) rendah dan searah (semakin tinggi nilai variabel kemampuan menulis teks anekdot maka semakin tinggi pula nilai variabel kemampuan menulis teks anekdot dan sebaliknya). Jadi hipotesis yang berbunyi "Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan membaca teks anekdot dan kemampuan menulis teks anekdot siswa" dinyatakan **ditolak** sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh antara kemampuan membaca teks anekdot terhadap kemampuan menulis teks anekdot siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan pada penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1) Bagi Siswa

Siswa hendaknya banyak berlatih membaca khususnya membaca teks anekdot, karena dengan membaca dan memahami isi bacaan maka siswa akan memiliki pengetahuan yang luas mengenai suatu hal. Selain itu, membaca merupakan keterampilan yang sangat mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran semua bidang studi.

2) Bagi Guru

Guru hendaknya memberikan motivasi dan bimbingan yang teratur kepada siswa dalam kegiatan membaca. Guru juga perlu merencanakan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang peningkatan keterampilan membaca siswa, khususnya kemampuan membaca teks anekdot yang dirasa masih perlu ditingkatkan.

3) Bagi Sekolah

Di era sekarang para remaja, khususnya ketertarikan terhadap membaca dan menulis perlu dipantau dan juga diberi wadah untuk menunjang aktivitas tersebut. Peran sekolah sangat erat kaitannya dalam memberi wadah untuk menunjang aktivitas membaca dan menulis.

4) Bagi Peneliti Lain/Peneliti Selanjutnya

Kemampuan menulis teks anekdot tidak dipengaruhi oleh kemampuan membaca teks anekdot, maka diharapkan kepada peneliti lain untuk meneliti variabel lain yang dapat mempengaruhi kemampuan menulis teks anekdot siswa. Selain itu, mengingat banyak keterbatasan pada penelitian ini, maka peneliti menyarankan perlunya diadakan penelitian lebih lanjut terhadap faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa maupun kemampuan menulis mereka.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti tidak terlepas dari kekurangan dan keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan peneliti itu dalam pelaksanaan penelitian antara lain:

- 1) Penelitian ini hanya membahas satu aspek yang berhubungan dengan kemampuan membaca teks anekdot siswa yaitu kemampuan menulis teks anekdot. Sebenarnya masih banyak aspek lain yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca teks anekdot siswa. Aspek lainnya yang belum terungkap pada penelitian ini merupakan peluang bagi peneliti lain untuk mengadakan pedalaman.
- 2) Berkaitan dengan banyaknya jumlah sampel. Peneliti menyadari bahwa keterbatasan jumlah sampel dapat memberikan pengaruh terhadap hasil analisis (simpulan peneliti). Namun demikian, penelitian ini tetap dilaksanakan karena adanya keterbatasan tenaga, waktu, dan dana yang dimiliki peneliti. Untuk mengantisipasi hal ini, peneliti telah melakukan prosedur penyampelan dengan benar.
- 3) Berkaitan dengan populasi penelitian. Kegiatan penelitian ini hanya dilaksanakan di SMA N 11 Kota Jambi. Wilayah populasi yang terbatas ini merupakan peluang bagi peneliti untuk mengambil populasi yang lebih luas lagi sehingga dalam penggeneralisasian dapat lebih menyeluruh, yaitu tingkat SMA.
- 4) Penelitian ini adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui ada atau tidak ada pengaruh kemampuan membaca teks anekdot terhadap kemampuan menulis teks anekdot siswa X MIPA 4 SMA N 11 Kota Jambi. Namun, dalam hal ini peneliti tidak menemukan pengaruh yang signifikan dari kemampuan membaca teks anekdot siswa terhadap kemampuan menulis teks anekdot siswa X MIPA 4 SMA N 11 Kota Jambi. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh faktor lain selain kemampuan membaca teks anekdot seperti faktor internal siswa, metode pengajaran dan lain sebagainya.
- 5) Peserta didik yang dijadikan sampel penelitian cenderung kurang tepat waktu dan lebih susah diatur. Hal itu menimbulkan adanya keterbatasan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianika, Ninit. 2016. *Buku Ajar Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish
- Andiopenta. 2014. *Stalistika Pendidikan Parametrik*. Jambi: Universitas Jambi
- Anonim. 2016. *Bahasa Indonesia: Ekspresi diri dan akademik SMA kelas X*. Jakarta: Kemendikbud
- Armstrong, Thomas. 2003. *The Mutiple Intelligences of Reading and Writing atau Kecerdasan Jamak dalam Membaca dan Menulis*, Terj. Dyah Widya Prabaningrum. Beauregard St: Association for Supervision and Curriculum Development
- Bahri, Syamsul & Fakhry Zamzam. 2014. *Model Penelitian Kuantitatif Berbasis SEM – Amos*. Yogyakarta: Deepublish
- Bungin, Burhan. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Cremer, Phyllis & Mary R. Lea. 1997. *Writing at University: A Guide for Students atau Penduan Menulis untuk Mahasiswa & Pelajar*, Terj. Raphaella Diah f Imaningrum. Maidenhead Berkshire: McGraw-Hill
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers
- Darmawan, Deni. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hallman, Jenna. 2009. *Best Practices for Teaching Reading atau Cara-Cara Terbaik untuk Mengajar Reading*, Terj. Djohan Diaz Tjahjadi. California: Corwin Press, Inc
- Hikmat, M. Mahi. 2014. *Metode Penelitian dan Prespektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kurniawan, Heru & Sutardji. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Pateda, Mansoer. 1991. *Linguistik Terapan*. NTT: Nusa Indah
- Priyatni, Tri Endah dan Titik Harsianti. 2016. *Bahasa dan Sastra Indonesia SMA kelas X*. Jakarta: Bumi Aksara

- Rosdiana, Rina & Neneng Jubaedah .2011."Pembelajaran Membaca di Sekolah Menengah Atas.", *Membaca dalam Kehidupan*, Henry Guntur Tarigan, dkk. Bandung:Angkasa
- Saddhono, Kundharu & Y.Slamet.2014.*Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia:Teori dan Aplikasi Edisi 2*.Yogyakarta:Graha Ilmu
- Siregar, Syofian. 2015. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*.Jakarta: Bumi Aksara
- Sudaryono,Gaguk Margono & Wardani Rahayu.2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*.Yogyakarta:Graha Ilmu
- Sudjana.2005.*Metoda Statistika*. Bandung:Tarsito
- Suherli, dkk. 2016. *Bahasa Indonesia SMA kelas X*. Jakarta: Kemendikbud
- Syamsudin dan Vismaia S. Damaianti.2012. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosdakarya
- Tarigan, Henry Guntur.2008 .*Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. 2015.*Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*.Bandung : Angkasa